Alam Purba Timor-Leste Yang Sudah Lama Lenyap

Seorang anak laki-laki dan seekor buaya menelusuri perjalanan waktu

Terjemahan Bahasa Indonesia: George Quinn

Ilustrasi: Peter Trusler

JOSÉ RAMOS-HORTA dan PATRICIA VICKERS-RICH

“Sejak seratus tahun yang lalu para ahli geologi telah meneliti batu-batuan di Timor-Leste. Sekarang semakin banyak yang diketahuinya tentang terjadinya pulau ini. Mungkin Si Anak Laki-Laki dan Si Buaya, dua kawan legendaris, dapat membantu para ahli geologi untuk menceritakan sejarah pulau Timor secara ilmiah. Marilah kita bayangkan, kedua tokoh ini mengembara terus di masa lampau yang menakjubkan, dalam upaya mereka untuk mengungkapkan kembali asal-mula pulau kita dengan keindahannya yang menawan.”

José Ramos-Horta

The Lost World of Timor-Leste. A Boy and Crocodile Travel Through Time
Pengarang: Jose Ramos-Horta dan Patricia Vickers-Rich
Juru gambar: Peter Trusler
Tata rancang: Draga Gelt
Penerjemah: George Quinn

ISBN: 978-0-6482680-0-0

Proyek ini banyak dibantu oleh ConocoPhillips, School of Geosciences (Monash University), Australian Defence Force, dan The Alola Foundation.

Designed & Printed by New Artworx

Sekali peristiwa... pada jaman dulu kala... pulau dan benua di permukaan bumi tidak berjauhan seperti sekarang. Bahkan sebaliknya, pulau dan benua cukup dekat satu dengan yang lain.

Bayangkan… dulu orang dapat berjalan kaki dari Timor sampai ke Jawa. Mungkin di sana-sini harus berenang sedikit, tetapi tidak perlu berenang jauh-jauh. Soalnya, pada jaman itu belum ada perahu.

Pada waktu itu nenek-moyang kita belum pandai membuat api, apalagi menggunakan api untuk memasak.

Nenek-moyang kita dari jaman yang jauh silam itu barangkali takut akan petir. Tetapi ketika petir menyambar terperciklah api, dan api itu dapat mereka gunakan untuk memasak daging. Aduh… daging mentah jauh lebih enak kalau dipanggang dalam api!

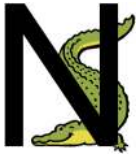

enek-moyang kita juga takut akan gempa bumi (‘kan seperti kita jaman sekarang!) tetapi dengan adanya gempa bumi kita dapat belajar sedikit tentang keadaan bumi kita ini.

Dengan adanya gempa bumi yang misterius, juga tsunami yang kadang-kala menyusul sesudah gempa bumi, maka nenek-moyang kita mulai berpikir, mengapa ada kejadian seperti itu? Mereka bercerita dan bertukar dongeng tentang peristiwa-peristiwa itu.

da dongeng dari jaman dulu yang dapat kita gunakan untuk berkisah tentang asal-usul Timor-Leste. Dalam dongeng ini seorang anak laki-laki dan seekor buaya mengembara dan berpetualang bersama-sama.

Dongeng dari tanah Timor ini menceritakan binatang yang aneh, masih kecil, binatang yang selalu penasaran ingin tahu. Binatang itu seekor buaya. Si Buaya sering lapar. Ia mengembara ke sana kemari mencari makanan.

Menurut dongeng ini, Si Buaya pernah ditolong oleh seorang anak laki-laki sewaktu Si Buaya masih bayi. Waktu itu Si Buaya baru saja lahir dari telur, tetapi ia kesulitan mencari jalan dari sarangnya ke laut. Si Anak Laki-Laki membantu sehingga buaya yang masih bayi itu dapat turun ke laut. Sesudah itu mereka tumbuh bersama-sama, dan mereka berkelana bersama-sama ke banyak tempat di semua pelosok dunia.

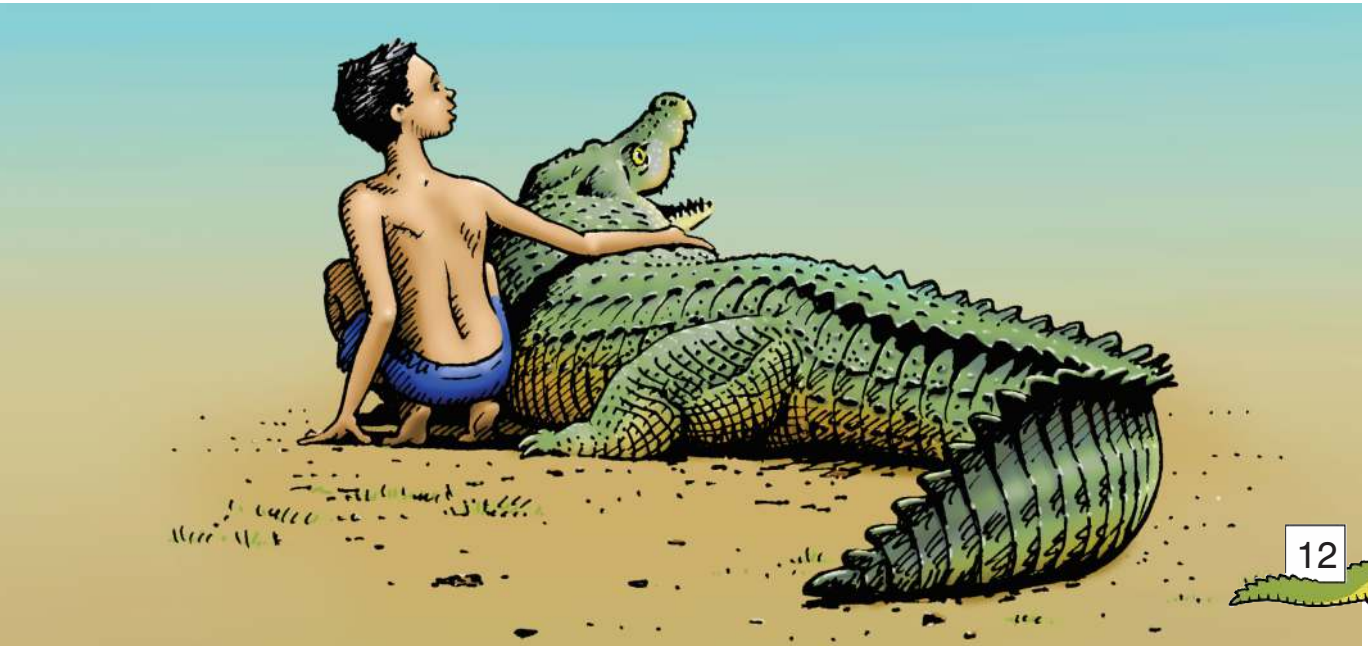

Tetapi di balik dongeng ini, ada dongeng lagi… sejarah yang jauh lebih tua daripada sejarah seratus dua ratus tahun saja. Mari kita berpikir, mari kita membayangkan masa yang lama silam itu. Si Anak Laki-Laki ingin sekali tahu tentang jaman yang sudah lama lewat itu, dan orang yang dapat bercerita tentang jaman itu adalah ahli geologi – yaitu para ahli yang dewasa ini mempelajari batu-batuan di tanah Timor.

Marilah kita berkhayal… Si Buaya mengembara, dan dalam pengembaraannya, ia pernah sempat bercakap-cakap dengan para ahli geologi. Si Anak Laki-Laki lalu bertanya kepada Si Buaya, apakah sebetulnya yang diketahui oleh para ahli geologi tentang jaman purba di pulau Timor itu?

Jaman sekarang dilarang keras berenang bersama buaya!

Maka Si Buaya berkata kepada anak laki-laki, “Daripada berdongeng saja, lebih baik aku membawa kamu kembali ke jaman yang lama silam – perjalanan yang ajaib dan penuh misteri, ke masa 250 juta tahun yang lalu!!! Sudah lama sekali… ratusan, ribuan, bahkan jutaan tahun yang lalu!

Maka mereka berangkat bersama-sama menempuh perjalanan panjang ke masa lalu. Si Anak Laki-Laki terkejut, sebab pada jaman yang lama silam itu ternyata pulau Timor belum ada. Yang ada hanya bentangan laut biru. Dan pulau Timor berada di dasar laut, jauh di bawah permukaan.

Jaman sekarang dilarang keras berenang bersama buaya!

“Mari kita menyelam ke dasar laut,” kata Si Buaya. “Kamu tahan nafas dulu.”

“Nah, lihat,” kata Si Buaya. “Betul ‘kan… berjuta-juta tahun lalu, Timor bukan pulau.”

Mereka menengok ke bawah. Di dasar laut ada bunga “lili laut” seperti binatang laut berduri-duri, mirip binatang berduri-duri yang hidup di karang terumbu dewasa ini.

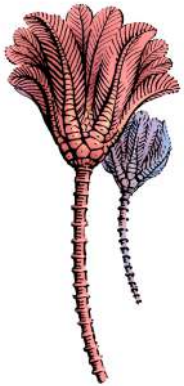

lili laut

“Wah,” seru Si Anak Laki-Laki, “aku pernah melihat “kerangka” binatang-binatang itu di batu-batuan berpasir di dekat Menara Telekom di dekat Laleia, ketika aku ke sana bersama ayah. Tetapi bintang-binatang itu binatang purba! Binatang itu hidup pada masa yang sudah lama lampau. Keturunannya masih ada, masih dapat dilihat di laut sampai sekarang. Pernah aku lihat ketika aku berenang di laut di pesisir pulau Timor.”

trilobita

Karang terumbu jaman Permian, yaitu jaman geologis lebih dari 250 juta tahun yang lalu.

brachiopod

bryozoan

Si Anak Laki-Laki matanya terbelalak. Ada binatang yang mirip tiram raksasa, tapi berbeda juga dengan tiram. Kulitnya yang keras dan berbentuk daun kembar, salah satunya lebih besar daripada yang lain. Binatang ini disebut bachiopod.

Ada juga yang disebut bryozoan dengan bentuk tubuh yang indah seperti kipas. Bryozoan itu semacam kerangka juga yang dibuat oleh ribuan binatang sangat kecil yang hidup dengan memangsa binatang yang lebih kecil lagi – plankton yang berenang-renang di laut di sekitar bryozoan itu.

Si Anak Laki-Laki menunjuk-nunjuk. Dengan isyarat tangan ia bertanya kepada Si Buaya, “Apa itu?”

Binatang-binatang yang ditunjuknya merangkak-rangkak di dasar laut. Tubuh mereka beruas-ruas, dan mereka mempunyai dua mata besar. Sebetulnya setiap mata besar itu terdiri dari banyak sekali mata kecil yang berkumpul menjadi bundaran besar.

“Binatang itu disebut trilobita,” kata Si Buaya. “Dewasa ini tidak ada lagi binatang trilobite. Jenis binatang trilobita punah 200 juta tahun yang lalu. Mungkin karena terhantam batu besar – batu meteor – yang jatuh ke bumi dari angkasa luar. Mungkin juga karena banyak gunung api meletus sehingga iklim berubah.”

binatang trilobita

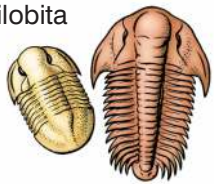

meteor

gunung api

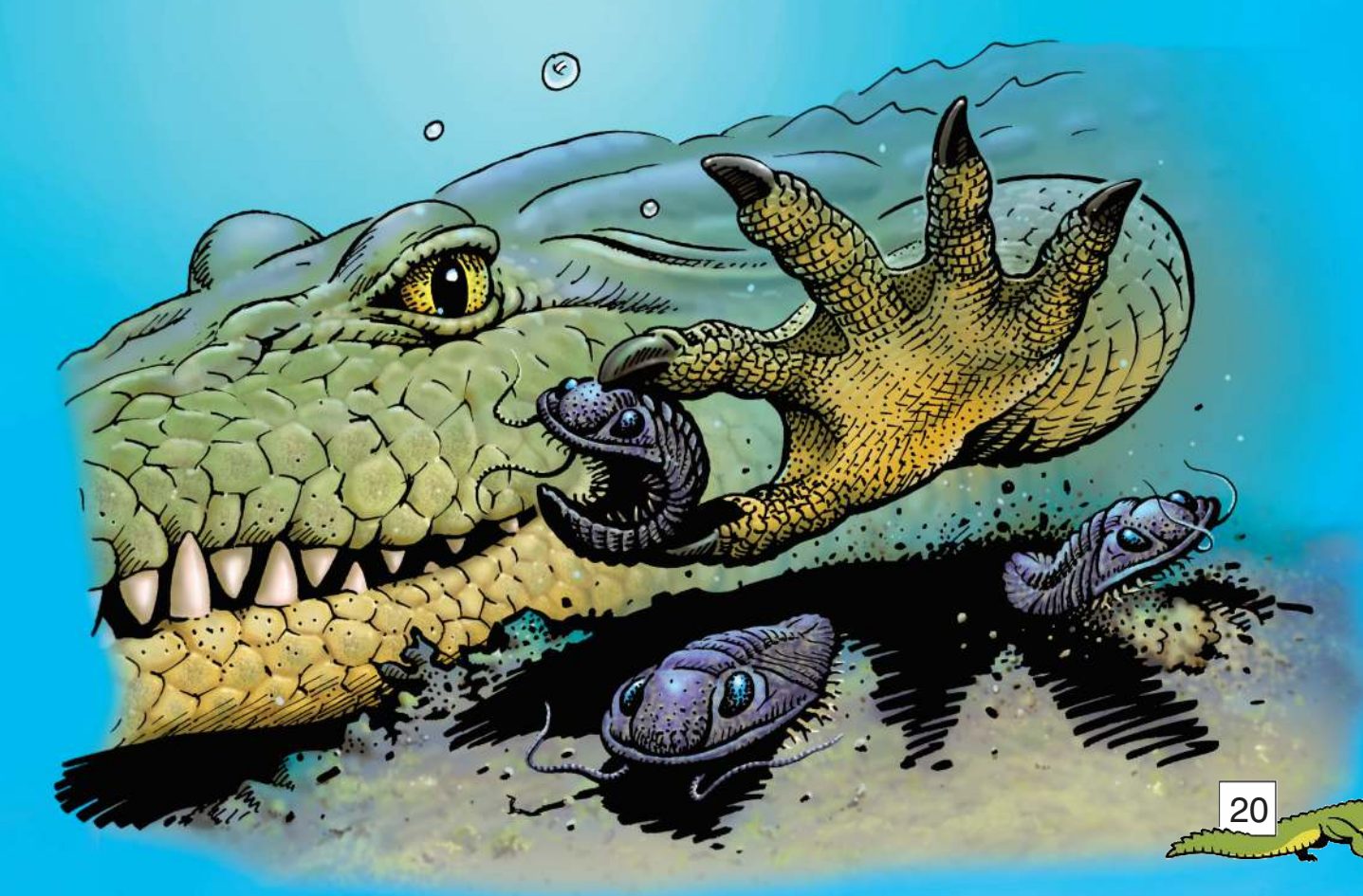

Pada saat itu terlihatlah binatang lain lagi yang berenang melewati Si Anak Laki-Laki dan Si Buaya. Kulitnya keras seperti kerang nautilis yang pernah dilihat oleh Si Anak Laki-Laki sebagai hiasan di ambang jendela di rumah neneknya. Dewasa ini kerang nautilis masih ada di perairan di dekat pantai pulau Timor. Tetapi binatang yang sekarang muncul berenang di dekat Si Anak Laki-Laki dan Si Buaya itu bukanlah nautilis, melainkan kerabat nautilis yang disebut ammonite. Dewasa ini, gurita, cumi-cumi dan sotong adalah keturunan binatang ammonite yang pernah hidup jaman dulu kala itu.

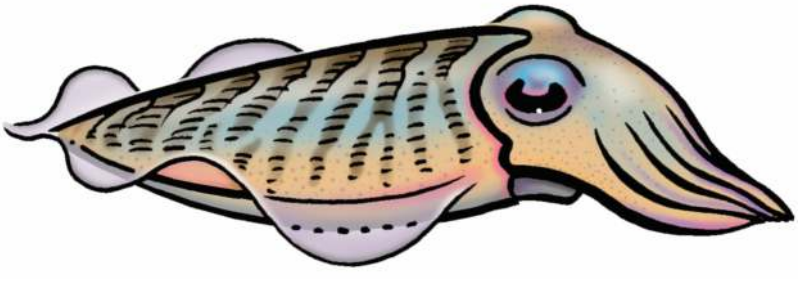

sotong

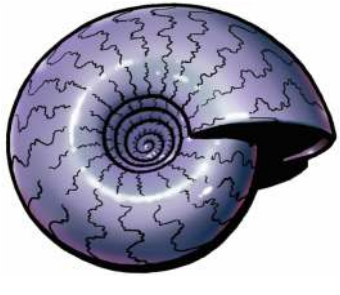

ammonite

SI Anak Laki-Laki dan Si Buaya sudah kehabisan nafas. Mereka naik ke permukaan laut untuk mengambil nafas. Di atas air laut terlihatlah sehelai daun indah terapung-apung. Oleh para ahli geologi, daun itu disebut glossopteris. Daun glossopteris itu tentu jatuh dari sebatang pohon – pohon serupa pohon pakis yang tumbuh di daratan. Tetapi di mana daratan itu?

"Daun ini berasal dari daratan yang disebut Tanah Gondwana," kata Si Buaya. "Tanah Gondwana letaknya jauh di ujung selatan Tasi Mane (Laut Timor). Benua Australia termasuk dalam wilayah Tanah Gondwana. Pada suatu saat Australia akan terlepas dari Tanah Gondwana dan lambat-laun, sedikit demi sedikit, akan bergerak ke arah utara menjadi benua tersendiri. Dan pulau Timor akan menjadi sebagian dari benua Australia yang baru itu, tetapi untuk sementara Timor masih tersembunyi jauh di dasar laut."

"Sekarang, marilah kita menyelam lagi ke dasar laut. Tarik nafas dalam-dalam! Tuh! Lihat! Lihatlah binatang-binatang sangat kecil yang wujudnya seperti kristal itu. Mereka banyak dicari binatang laut yang lain untuk dimakan. Kepingan tubuhnya yang sangat kecil itu lama-lama berubah menjadi minyak dan gas yang kita gunakan dewasa ini sebagai bahan bakar untuk menjalankan mobil dan sebagai bahan mentah untuk membuat plastik.

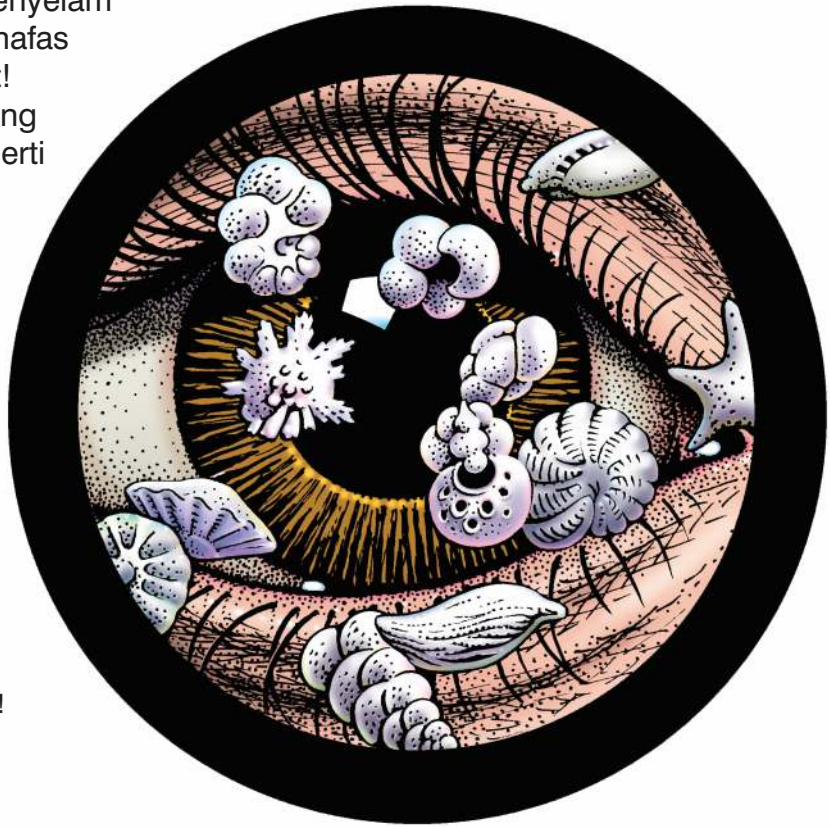

Foraminifera di muka mata si buaya… sangat kecil!

SI Anak Laki-Laki lalu meminta kepada Si Buaya untuk membawanya ke jaman lain. Ia ingin melihat daratan itu. Maka mereka menuju ke arah selatan – ke arah Australia – yang pada waktu itu baru saja mulai terpisah dari Tanah Gondwana. Jaman itu kurang-lebih 180 juta sampai 60 juta tahun yang lalu. Lebih dekat dengan jaman sekarang ini, memang, tetapi tetap di masa yang sudah lama silam!

250 juta tahun yang lalu

100 juta tahun yang lalu

10.000 tahun yang lalu

✗ = Timor-Leste

Pada masa lalu benua berpindah-pindah

Dalam perjalanan ke selatan, berulang-ulang Si Buaya menyelam untuk melihat keadaan di bawah permukaan laut. Binatang tribolite sudah lama punah, tetapi ammonite masih ada. Tiba-tiba binatang laut yang disebut ichthyosaur lewat – sejenis biawak yang mirip ikan lumba-lumba. Cepat-cepat ia menyambar seekor ammonite. Tetapi tidak kalah gesitnya, ammonite itu menyemprotkan cairan hitam seperti tinta, persis seperti cumi-cumi jaman sekarang yang menyemprotkan cairan hitam saat ia sedang ketakutan. Biawak ichthyosaur segera melepaskan ammonite itu.

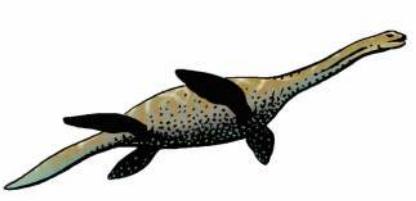

Plesiosaur yang hidup di air laut bersama-sama dengan ichthyosaur.

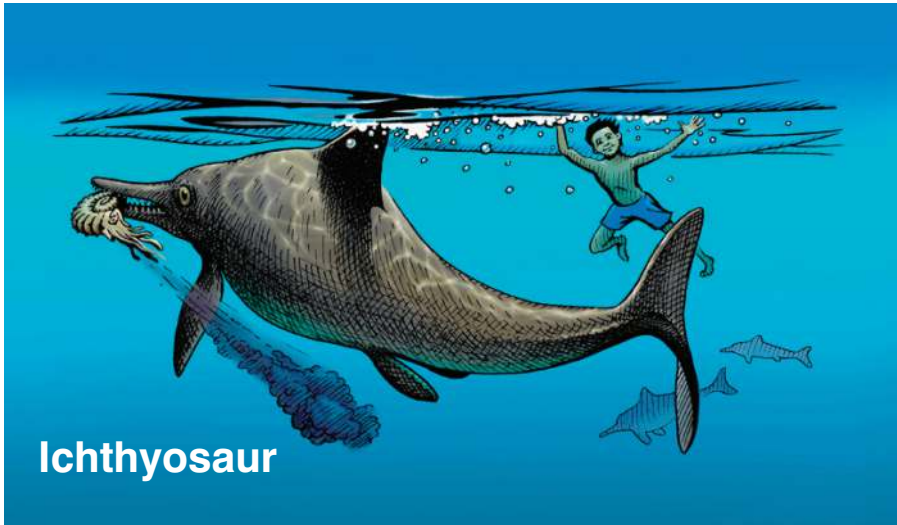

Akhirnya Si Anak Laki-Laki dan Si Buaya sampai juga di daratan Australia pada jaman 200 juta tahun yang lalu. “Dinosaurus!” teriak Si Anak Laki-Laki. Terlihat seekor dinosaurus kecil pemakan tumbuh-tumbuhan, namanya Leaellynasaura. Ada lagi dinosaurus yang mengejar serangga-serangga, namanya Timimus. Kedua dinosaurus ini diberi nama demikian oleh seorang ahli geologi yang kebetulan punya anak bernama Leaellyn dan Tim. Tetapi tidak jauh ada seekor dinosaurus lagi – seekor theropod yang besar, binatang pemakan daging.

“Mari kita cepat-cepat keluar dari jaman ini!” kata Si Anak Laki-Laki. “Aku takut nanti dimakan oleh theropod itu.” Maka mereka pun terus menjelajahi waktu menuju jaman yang lebih dekat dengan jaman sekarang.

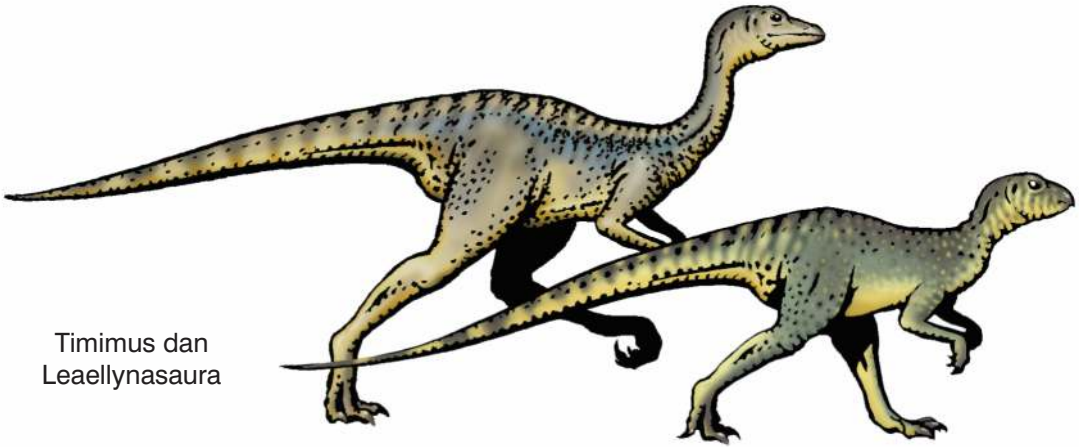

Timimus dan Leaellynasaura

SI Anak Laki-Laki dan temannya Si Buaya berbalik dan berenang ke arah barat-laut, menuju Timor-Leste. Cuma, pada jaman itu pulau Timor masih di bawah permukaan laut. Tetapi sudah mulai ada karang terumbu, laut tidak lagi dalam, dan air makin hangat. Ketika mereka sampai di jaman kurang-lebih enam juta tahun yang lalu, tanah Timor sudah mulai menampakkan diri di atas permukaan laut.

Benua Australia yang luas itu perlahan-lahan berpindah ke arah utara dan bertabrakan dengan benua Asia. Dari tabrakan itu terlahirlah pulau Timor, dan gunung-gunung di Timor mulai terlihat menjulang tinggi.

Karang terumbu

Si Buaya dan Si Anak Laki-Laki sudah mulai capai – perjalanan mereka menelusuri waktu sudah cukup panjang. Tetapi Si Buaya berkata: “Masih ada satu hal lagi yang hendak aku ceritakan tentang pulaumu, pulau Timor.”

“Kamu masih ingat, ‘kan, kerang-kerang kecil yang nampak seperti kristal (foraminifera), dan potongan tumbuh-tumbuhan kecil yang kita lihat dulu?”

Teringatlah Si Anak Laki-Laki.

“Nah,” kata buaya, “binatang kecil dan tumbuh-tumbuhan itu mati dan terpendam dalam pasir di dasar laut. Lama-kelamaan pasir itu berubah menjadi batu karang. Sisa binatang dan tumbuhan itu remuk dan menjadi pipih, dan akhirnya terpanggang di tengah batu menjadi minyak bumi yang sekarang digali dan diangkat dari dasar Laut Timor.”

Foraminifera

Anjungan minyak di Tasi Mane di sebelah selatan pulau Timor di mana para ahli geologi mencari minyak bumi dalam batu-batuan di bawah dasar laut.

Skala waktu geologis yang menunjukkan kurun waktu berbagai makhluk dan tumbuh-tumbuhan yang hidup pada masa lampau.

Habis berbicara, Si Buaya lalu berbaring. Ia memejamkan matanya dan melayang kembali ke alam legendanya sendiri. Dengan demikian terbentuklah pulau Timor yang indah. Yah… begitulah kata sahibul hikayat.

SI Anak Laki-Laki sangat puas karena telah banyak belajar tentang sejarahnya. Ia memutuskan, kelak kalau sudah besar ia ingin menjadi ahli geologi supaya dapat “menulis” dongeng-dongeng yang seolah-olah diceritakan kepadanya oleh batu-batu dan fosil binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan di batu itu.

Gunung-gunung di sebelah timur pelabuhan Dili berbentuk seperti buaya. Gunung itukah yang melahirkan legenda buaya?

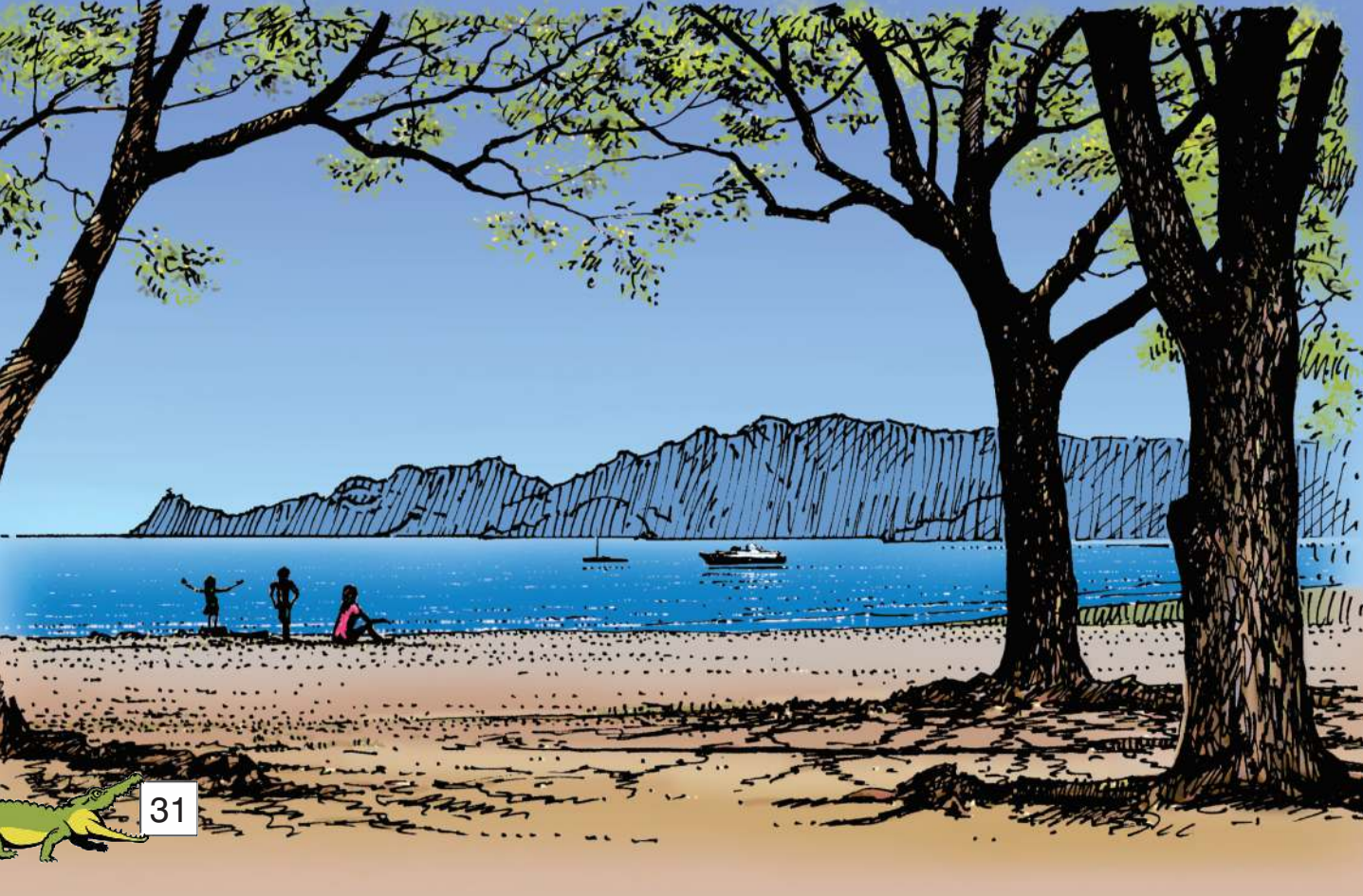

Masa depan kita

PRIME

MONASH University

SWINBURNE UNIVERSITY OF TECHNOLOGY

IUGS UNESCO IGCP

IGCP 587